

**KATEGORI DAN FUNGSI PANTUN DALAM ACARA GEMPAR  
(GEMBIRA JO PARAMEX) DI RADIO ARBES FM PADANG**

**Deby Marfen<sup>1)</sup>, Yetty Morelent<sup>2)</sup>, Romi Isnanda<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: [Debymarfen@gmail.com](mailto:Debymarfen@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to describe the categories and function of traditional poetry that is broadcast in the Gempar (*gembira jo paramex*) show on radio ARBES FM Padang. This show unrequited traditional poetry that is broadcast daily from 17:00 to 17:45 pm. Theory is used to analyze the categories and functions of traditional poetry is the theory proposed by Erizal Gani (2010) and A.A Navis (1986). This type of research is qualitative and descriptive method. Data collection is done by taking a recording broadcast. Based the results of 3 times the recording found 93 data, consisting of 6 categories and 7 function traditional poetry. Categories traditional poetry consisting of (1) Custom Traditional poetry, (2) old traditional poetry, (3) young traditional poetry, (4) childhood traditional poetry, (5) happy traditional poetry, and (6) grief traditional poetry. while the function of traditional poetry is as (1) medium of communication, (2) an ornamental flower, (3) a medium of educating, (4) custom embodiment, (5) entertainment, (6) cultural symbols, and (7) heroic values. Meanwhile, based on the analysis found no traditional functions such as identity, means of preaching, and humanizing. From the analysis, category and function traditional poetry in the Gempar (*gembira jo paramex*) show on ARBES FM radio can be concluded that the category is dominated by young traditional poetry, while the function of traditional poetry is more dominant as medium of communication function.

**keyword:** *category, function, traditional poetry Minangkabau ARBES FM radio.*

**A. Pendahuluan**

Budianta (2003:15) mengungkapkan bahwa sastra selalu berubah dari zaman ke zaman. Pada zaman dulu, orang Melayu mengenal

pantun, sedangkan pada zaman modern, eksistensi pantun masih banyak dan tetap digunakan oleh orang sebagai media komunikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut,

maka dapat diasumsikan bahwa sastra yang dahulu hanya dikenal orang Melayu ialah pantun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pantun merupakan jenis karya sastra lama, yaitu bagian dari puisi. Menurut Gani (2010:74) pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua. Di dalam tatanan masyarakat Minangkabau, pantun dapat digunakan sebagai media dalam berkomunikasi, serta dipergunakan dalam acara adat bagi *panghulu* (penghulu), dalam berpidato. Selain itu, penggunaan pantun juga dapat ditemukan pada kalangan muda-mudi. Bentuk penggunaannya dalam berkomunikasi dengan maksud mencurahkan isi hati, salah satu bentuknya diwujudkan ke dalam bentuk surat.

Memahami pantun Minangkabau merupakan salah satu cara untuk memahami masyarakat Minangkabau terutama pada suatu kaum. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada hubungan timbal-balik antara cara berbahasa dengan cara berpikir dan cara bertindak dalam suatu suku.

Kemampuan memahami pantun dan berpantun sangat berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa, misalnya bahasa *kieh* (kiasan).

Pantun adalah salah satu wujud kearifan lokal yang memiliki kontribusi kepada masyarakat dalam kehidupan. Fungsi pantun di tengah-tengah masyarakat digunakan sebagai komunikasi timbal balik. Seseorang bisa menjadi penutur, sedangkan pada kesempatan yang lain menjadi pendengar atau penutur. Kedudukan pantun di Minangkabau saat ini mulai hilang dan tidak dikenal oleh generasi muda dalam berpantun.

Bentuk penggunaan pantun sebagai media komunikasi terdapat dalam berbagai acara dan dalam berbagai media masa, baik dalam media media cetak (koran, majalah, dan surat kabar lainnya), maupun dalam media elektronik (televisi dan radio). Salah satu media masa yang dapat ditemukan penggunaan pantun sebagai media berkomunikasi adalah radio.

Radio merupakan salah satu media bagi masyarakat pengguna bahasa yang berperan dalam

perkembangan bahasa. Radio sebagai alat komunikasi yang memberikan hiburan, informasi, dan pendidikan kepada para pendengar. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dorongan tersendiri agar eksistensi radio untuk selalu berupaya menarik minat pendengar. Stasiun radio-radio lain yang ada di Indonesia, termasuk di kota Padang berupaya memberikan siaran-siaran yang terbaiknya, baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk hiburan.

Tanpa penyiar radio, radio tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi. Penyiar radio secara umum berasal dari masyarakat yang bilingual, karena selain menguasai bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia), juga menguasai bahasa Inggris walaupun secara pasif. Berdasarkan hal tersebut, penyiar dalam menyiarkan siarannya menggunakan bahasa tersebut. Tujuannya agar suasana yang dibawakannya terkesan akrab, santai dan tidak kaku serta lebih komunikatif kepada pendengar.

Di kota Padang terdapat beberapa stasiun radio, baik milik pemerintah maupun milik swasta. Salah satu stasiun radio milik swasta di kota Padang adalah Radio ARBES FM. Menurut Armeyn Khaidir pada tanggal 13 Januari 2015 radio ARBES FM berdiri pada tahun 1970, berawal dari hobi bergabung di radio amatir YD5AI (Yengki Delta 5 Alva Indian). Pada tahun 1972 keluar peraturan dari pemerintah bahwa radio amatir dilarang untuk menjalankan siarannya, maka kami mendirikan PT. ARBES FM (Andalas Raya Bestari). Selama proses dari menteri hukum harus mengganti nama, karena terlanjur ARBES FM sudah dikenal. Maka, pada tahun 1974 lahirlah PT. ARBES FM sampai sekarang. Frekuensi untuk radio ARBES FM pada tahun 1970 di SW, kemudian pada tahun 1982 sesuai dengan peraturan pemerintah harus dipindahkan ke MW, dan pada tahun 1989 pindah pada frekuensi FM 101 sampai sekarang.

Nama program acara-acara di radio ARBES FM yaitu hiburan dan berita misalnya pendidikan, budaya

karakter, mutiara kalbu, kaba nagari, nosta, dan gempar. Program acara Gempar disiarkan pertama kali pada tahun 2009 yang berawal pantun gembira selama setahun. Setahun berikutnya berubah menjadi Gempar. setiap program selalu mencari judul yang pendek dan gampang diingat oleh masyarakat pendengar. Kemudian acara ini disponsori oleh PT. Paramex tersebut. Acara Gempar ini bertujuan menyiarkan budaya berpantun yang selama ini mulai sedikit tertinggal, serta memberikan pantun nasehat dan pantun motivasi.

Acara berbalas pantun di radio ARBES FM dilakukan secara bersambung dari hari kehari dalam satu minggu dan disponsori oleh PT. Paramex Solo yang disiarkan setiap hari dari pukul 17.00-17.45 WIB, acara ini sudah berlangsung selama 10 tahun. Sedangkan di radio lain juga terdapat acara berpantun namun tidak secara bersambung setiap hari disiarkan. Dalam acara pantun yang disiarkan pada acara Gempar (*gembira jo paramex*) tersebut banyak mengandung pesan moral, nilai-nilai pendidikan karakter dan amanat yang diberikan masyarakat.

Hal ini yang menarik PT. Paramex Solo tetap konsisten dalam memasarkan produknya melalui pantun yang dikemas oleh radio ARBES FM dalam bentuk acara Gempar (*gembira jo paramex*). Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pantun, khususnya mengenai pantun yang sering terjadi dalam tuturan penyiar. Sebagai objek penelitian, penulis memilih kategori dan fungsi pantun Minangkabau dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) di Radio ARBES FM Padang. Adapun alasan penulis memilih kategori dan fungsi pantun Minangkabau dalam acara Gempar, yaitu karena kurangnya minat masyarakat tentang pantun Minangkabau.

## **B. Metodologi Penelitian**

Data penelitian ini adalah acara Gempar (*gembira jo paramex*) di radio ARBES FM Padang berupa kutipan pantun yang berhubungan dengan kategori dan fungsi pantun Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah pantun di dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) di radio ARBES FM Padang yang

disiarkan setiap hari dari pukul 17.00-17.45 WIB. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan perekaman pantun yang dituturkan oleh penyiar dan pendengar radio ARBES FM dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*). Proses perekaman dilakukan selama satu minggu pada acara Gempar (*gembira jo paramex*), setelah perekaman terkumpul maka, hasil rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

### C. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data maka, ditemukan 93 data yang terkait dengan kategori dan fungsi pantun Minangkabau dalam Gempar (*gembira jo paramex*) di radio ARBES FM Padang. Bentuk kategori yang terdapat dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) adalah pantun adat terdiri atas 3 pantun, pantun tua terdiri atas 13 pantun, pantun muda terdiri atas 30 pantun, pantun kanak-kanak terdiri atas 2 pantun, pantun suka terdiri atas 22 pantun, dan pantun duka terdiri atas 23 pantun. Sedangkan fungsi pantun yang terdapat dalam acara Gempar

(*gembira jo paramex*) adalah sarana komunikasi terdiri atas 62 fungsi pantun, bunga penghias terdiri atas 1 fungsi pantun, sarana mendidik terdiri atas 13 fungsi pantun, pengejawantahan adat terdiri atas 2 fungsi pantun, sarana hiburan terdiri atas 12 fungsi pantun, simbol-simbol kebudayaan terdiri atas 2 fungsi pantun, dan nilai heroik terdiri atas 1 fungsi pantun. Sementara itu, pada fungsi pantun jati diri, sarana berdakwah, dan memanusiaikan manusia. Dari hasil analisis kategori dan fungsi pantun dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) di radio ARBES FM Padang dapat disimpulkan bahwa pada kategori pantun didominasi oleh pantun muda, sedangkan pada fungsi pantun lebih dominan fungsi sarana komunikasi.

### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan Acara berbalas pantun di radio ARBES FM dilakukan secara bersambung dari hari kehari dalam satu minggu dan disponsori oleh PT. Paramex Solo yang disiarkan setiap hari dari pukul

17.00-17.45 WIB, acara ini sudah berlangsung selama 10 tahun. Sedangkan di radio lain juga terdapat acara berpantun namun tidak secara bersambung setiap hari disiarkan. Dalam acara pantun yang disiarkan pada acara Gempar (*gembira jo paramex*) tersebut banyak mengandung pesan moral, nilai-nilai pendidikan karakter dan amanat yang diberikan masyarakat. Hal ini yang menarik PT. Paramex Solo tetap konsisten dalam memasarkan produknya melalui pantun yang dikemas oleh radio ARBES FM dalam bentuk acara Gempar (*gembira jo paramex*). Pada penelitian Esvidel dengan judul '*Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Minangkabau*' yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan. Penelitian pantun Minangkabau yang banyak mengandung nilai pendidikan, yaitu pantun tua atau pantun orangtua digunakan dalam berbicara dengan pantun atau kata sindiran yang disampaikan agar tidak menyakiti hati orang lain yang mendengarkannya. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan

penelitian ini, yaitu pada bidang kajian mengenai kategori dan fungsi pantun, sedangkan letak kesamaannya yaitu pada pemaparan penelitian adalah *pantun Minangkabau*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil rekaman dalam tuturan penyiar dan pendengar Radio ARBES FM dalam acara Gempar (*Gembira jo Paramex*) yang direkam selama satu minggu meliputi dua jenis, yaitu kategori dan fungsi pantun. Teori yang digunakan dalam menganalisis pantun adalah teori Erizal Gani (2010) pantun yang ditemukan terdiri dari enam kategori yaitu, pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun kanak-kanak, pantun suka, dan pantun duka. Hasil rekaman pantun dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) ditemukan 93 data, ada satu data yang sama dan ada dua data yang tidak jelas. Jenis pantun yang ditemukan dalam acara Gempar terdiri dari 30 pantun muda. Pantun muda ini cenderung disampaikan oleh anak muda yang sedang dilanda asmara. Sesuai dengan teori Gani (2010:117) yang mengatakan bahwa pantun muda atau

pantun anak muda adalah pantun yang digunakan oleh orang muda. Sampai sekarang pantun ini masih sering digunakan terutama bagi anak muda yang dilanda asmara atau berkasih-kasih. Pada umumnya pantun anak muda merupakan ekspresi dari pemikiran dan perasaan anak muda terhadap dinamika kehidupannya, misalnya perjuangan, harapan, dan cinta kasih.

Pantun duka terdiri 23 pantun, pantun duka diucapkan kepada orang yang ditimpah musibah. Gani (2010:121) mengemukakan bahwa pantun duka pada umumnya, pantun ini diucapkan orang yang tidak berpunya, ditimpa musibah, melarat dirantau orang, kasih tak sampai, dan lain-lain. Pantun duka isinya sangat melankonis, syarat dengan penderitaan.

Pantun suka terdiri 22 pantun, pantun suka pantun yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan. Gani (2010:120) mengatakan bahwa pantun suka menggambarkan suasana hati yang sedang dilanda kegembiraan atau kesenangan. Kadang-kadang, isi

pantun suka adalah ejekan atau olok-olokan. Namun, olok-an atau ejekan itu tidak menyakiti orang yang diolok atau diejek, karena suasana penyampaian pantun tersebut adalah dalam bersenda gurau.

Pantun tua terdiri dari 13 pantun, pantun tua lebih cenerung memberikan nasehat kepada anak muda. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gani (2010:115) bahwa pantun tua atau pantun orangtua adalah pantun yang disampaikan orang tua-tua kepada orang muda. Penggunaan pantun tua dimaksudkan agar orang muda tidak salah langkah dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Hal ini disebabkan pada umumnya pantun orangtua ini dengan syarat pengajaran, petuah, dan nasehat.

Pantun adat terdiri dari 3 pantun, pantun adat ini banyak digunakan dalam acara adat. Pantun adat adalah pantun yang berisi hal-hal yang berkenan dengan adat istiadat Minangkabau. Pantun adat merupakan refleksi (segala) dinamika adat. Pantun adat hanya digunakan untuk keperluan-keperluan adat, misalnya dalam

pidato-pidato adat, pembicaraan tentang adat, atau pasambahan adat. Pada umumnya isi pantun adat adalah kutipan undang-undang, tambo, dan sebagainya Gani (2010:98).

Pantun kanak-kanak terdiri dari 2 pantun, pantun ini lebih cenderung kepada anak-anak diucapkan saat mereka sedang bergembira. Gani (2010:118) mengemukakan bahwa pantun kanak-kanak atau pantun anak-anak adalah pantun yang menggambarkan dinamika kehidupan anak-anak. Pantun ini biasanya disampaikan saat mereka bermain-main dan bersenda gurau ketika menikmati bulan purnama atau disore hari menjelang datangnya waktu shalat mangrib. Isi pantun anak-anak sangat bervariasi, misalnya suka, duka, teka-teki, dan sesuatu yang lucu.

Selanjutnya untuk menganalisis fungsi pantun tersebut juga menggunakan teori Erizal Gani (2010) dari data yang diperoleh terdapat beberapa fungsi pantun yaitu, sarana komunikasi terdiri dari 62 fungsi pantun, fungsi pantun ini lebih cenderung diucapkan saat

berkomunikasi untuk menyatakan perasaan seseorang dan dalam penyampaian kata sambutan. Gani (2010:137) mengemukakan bahwa sarana komunikasi tersebut telah lama digunakan. Sekalipun saat ini penggunaannya telah berkurang, namun pada kalangan tertentu, pada tempat tertentu, dan pada waktu tertentu, pantun masih sering digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu, misalnya dalam pembahasan atau pidato adat, penyampaian kata sambutan, berkesenian (saluang, rabab, danrandai), dan lain-lain.

Sarana mendidik terdiri dari 13 fungsi pantun, fungsi pantun ini memberikan ajaran dan nasehat kepada anak-anak muda dalam bermasyarakat. Gani (2010:143) mengatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktivitas kependidikan. (secara khusus nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pantun akan dibicarakan pada bagian tersendiri). Pendidikan bagi masyarakat Minangkabau merupakan suatu hal yang sangat penting dan

mendasar. Pantun sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi, sangat berperan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan.

Sarana hiburan terdiri dari 12 fungsi pantun, fungsi pantun ini memberikan hiburan kepada masyarakat dalam bentuk kesenian. Gani (2010:145) menemukan bahwa masyarakat Minangkabau tidak selalu mengisi kehidupannya dengan bekerja dan beribadah. Jenis kegiatan yang terdapat dalam bentuk kesenian, misalnya randai, rabab, selawat dulang, dan lain-lain.

Pengejawantahan adat terdiri dari 2 fungsi pantun, fungsi pantun ini mengajarkan ketentuan-ketentuan adat serta ajaran-ajaran adat Gani (2010:144) mengemukakan bahwa ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam adat Minangkabau adalah ketentuan-ketentuan ajaran yang bertolak dari alam (alam takambang jadi guru). Ketentuan-ketentuan yang bertolak dari alam tersebut banyak mereka ungkap dalam bentuk pantundan disampaikan dalam bentuk berpantun,

Simbol-simbol kebudayaan terdiri dari 2 fungsi pantun, fungsi

pantun ini mengingatkan kepada seseorang bentuk tradisi lisan yang ada di Minangkabau. Gani (2010:146) mengemukakan bahwa merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang lahir, hidup, dan berkembang di Minangkabau. Oleh karena itu, nuansa keminangkabauan sangat menonjol pada pantun tersebut. Kebergunaan pantun bagi pemakainya, dan metafor-metafor yang dipakai. Sebuah pantun akan memperlihatkan ciri-ciri keminangkabauannya dengan tegas sehingga dapat menjadi salah satu simbol kebudayaan Minangkabau tersebut.

Bunga penghias terdiri dari 1 fungsi pantun, fungsi pantun ini sering digunakan dalam dalam acara adat seperti pidato adat. Gani (2010:140) mengemukakan bahwa suatu ungkapan yang berfungsi sebagai “Bunga Penghias” yang terpenting dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Dikatakan sebagai bunga penghias yang terpenting karena hampir seluruh tradisi lisan masyarakat Minangkabau menggunakan pantun dalam setiap pesan yang

disampaikannya. Akan sangat aneh apabila randai, saluang, selawat dulang, kaba, ilau, ratok, pasambahan, dan lain-lain tidak menggunakan pantun. Dengan pantun, pesan yang hendak disampaikan pada setiap tradisi lisan tersebut akan menjadi lebih hidup, variatif, dan lebih komunikatif. Dengan pantun, tradisi-tradisi lisan tersebut lebih menampakan cirinya sebagai hasil budaya minangkabau.

Untuk nilai heroik terdiri dari 1 fungsi pantun, fungsi pantun ini membangkitkan semangat juang dan bekerja keras. Gani (2010:147) mengemukakan bahwa pantun dapat membangkit atau memotivasi nilai heroik, masyarakat Minangkabau. Hal yang dimaksud dengan nilai heroik di sini adalah semangat juang yang tinggi dan kemauan untuk bekerja keras yang tiada henti. Dalam persepsi adat, masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang bekerja keras. Oleh karena itu, pantun dalam acara gempar lebih banyak menyampaikan pantun yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Sementara itu, pada fungsi pantun jati diri, sarana berdakwah, dan

memanusiakan manusia tidak ditemukan dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) di Radio ARBES FM Padang.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, kategori pantun yang terdapat dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) *kedua*, fungsi pantun yang terdapat dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) sebagai berikut.

1. Bentuk pantun Minangkabau dalam acara Gempar (*gembira jo paramex*) memiliki bentuk berdasarkan kategori yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun kanak-kanak, pantun suka dan pantun duka.
2. Fungsi pantun terdapat sebagai berikut, yaitu sebagai sarana komunikasi, sebagai jati diri, sebagai bunga penghias, sebagai sarana berdakwah, sarana mendidik, pengejawantahan adat, sarana hiburan, sebagai simbol-simbol kebudayaan, nilai-nilai heroik dan memanusikan

manusia untuk menjelaskan masing-masing pantun.

### Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan sehubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia, sebagai bahan masukan dalam pengembangan materi ajar mengenai pantun, baik dari segi kategori maupun fungsi pantun.
2. Siswa, menambah pengetahuan mengenai pantun baik dari segi kategori maupun fungsi pantun.
3. Masyarakat, sebagai masukan dalam upaya membantu pemahaman masyarakat terhadap pantun, serta menjelaskan betapa pentingnya melestarikan budaya daerah.
4. Peneliti lain, sebagai bahan inspirasi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis tetapi dengan objek penelitian yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Zaidan, Abdul Rozak. Dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

